

***PARENTING SELF-EFFICACY AYAH
PADA NUCLEAR DAN EXTENDED FAMILY***

SKRIPSI



Oleh:

**Sri Hardyanti
201310230311236**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

***PARENTING SELF-EFFICACY AYAH
PADA NUCLEAR DAN EXTENDED FAMILY***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

**Sri Hardyanti
201310230311236**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : *Parenting Self-Efficacy Ayah Pada Nuclear dan Extended Family*
2. Nama Peneliti : Sri Hardyanti
3. NIM : 201310230311236
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 13 Maret - 2 April 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji
Ketua Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M.Si
Anggota Penguji : 1. Diana Savitri Hidayati, M.Psi ()
: 2. ()
: 3. ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Malang,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Peneliti : Sri Hardyanti
NIM : 201310230311236
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/ karya ilmiah berjudul:

Parenting Self-Efficacy Ayah pada Nuclear Dan Extended Family

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Mengetahui
Ketua Program Studi

Malang, 15 April 2017

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Sri Hardyanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Parenting Self-Efficacy* Ayah pada *Nuclear* dan *Extended Family*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhamadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan agar penulis dapat tetap bersemangat untuk terus belajar dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Siti Maimunah, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh subjek dan pihak yang telah bersedia memberikan bantuan dalam proses pengambilan data.
5. Ibu dan Ayah, Hj. Naderiah, S.Pd dan Drs. H. Jamaluddin yang telah memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa agar proses menuntut ilmu dan pengerjaan skripsi penulis dapat diperlancar dan dimudahkan, memberikan dukungan moral dan materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Nenek I Masse, Jasmaniar, SH., MH, Aswirah, S. IB, dan Adilla Rayya Azzahrah, keponakan penulis yang telah memberikan motivasi dan menghibur penulis selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung.
7. Teman-teman kelas Psikologi D, Sharfina Nurul Anggraini, Dewi Anggrei, dan teman-teman kelas A Aplikasi Psikologi dalam Keluarga yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dan memberikan bantuan sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan lancar.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat dibutuhkan oleh penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan seluruh pembaca.

Malang, 15 April 2017

Penulis

Sri Hardyanti



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
INTISARI.....	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI.....	1
Parenting Self-Efficacy (PSE).....	7
Faktor-faktor Parenting Self-Efficacy	8
Dimensi Parenting Self-Efficacy.....	8
<i>Nuclear Family</i> dan <i>Extended Family</i>	9
Parenting Self-Efficacy (PSE) Ayah Pada Nuclear dan Extended Family.....	9
Kerangka Berpikir	12
Hipotesa.....	12
METODE PENELITIAN.....	13
Rancangan Penelitian	13
Subjek Penelitian.....	13
Variabel dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data	14
HASIL PENELITIAN.....	15
Deskripsi Subjek Penelitian.....	15
Perbedaan Tingkat PSE Ayah Pada Nuclear dan <i>Extended Family</i>	16
DISKUSI.....	16
DAFTAR PUSTAKA	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	15
Tabel 2. Deskriptif Uji <i>Mann-Whitney</i>	16



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	23
Hasil Uji Realibilitas dan Validitas I.....	23
LAMPIRAN 2.....	25
Blue-Print Fathering <i>Self-Efficacy</i> (FSES) Sebelum Uji Coba	25
LAMPIRAN 3	26
Hasil Uji Realibilitas dan Validitas Ii.....	26
LAMPIRAN 4.....	27
Blue-Print Fathering <i>Self-Efficacy</i> (FSES) Setelah Uji Coba.....	27
LAMPIRAN 5.....	28
Skala <i>Fatheting Self-Efficacy</i> (FSES).....	28
LAMPIRAN 6.....	30
Uji Normalitas	30
LAMPIRAN 7.....	31
Uji Homogenitas.....	31
LAMPIRAN 8.....	32
Uji Perbedaan <i>PSE</i> Ayah Pada <i>Nuclear</i> dan <i>Extended Family</i>	32
Gambaran Umum <i>PSE</i> Ayah Pada <i>Nuclear Family</i>	32
Gambaran Umum <i>PSE</i> Ayah Pada <i>Extended Family</i>	33
LAMPIRAN 9.....	34
Uji Data Demografis	34

PARENTING SELF EFFICACY AYAH PADA NUCLEAR DAN EXTENDED FAMILY

SRI HARDYANTI

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
srihrdynti@gmail.com

Bentuk keluarga di Indonesia cukup beragam, namun secara garis besar bentuk keluarga tersebut dibagi menjadi *nuclear family* dan *extended family*. Kedua bentuk keluarga ini memiliki perbedaan mendasar dari anggota keluarga yang ada dalam keluarga tersebut, dimana keduanya mampu menimbulkan dinamika yang berbeda khususnya dari ketersediaan dukungan sosial dan berdampak terhadap *Parenting Self-Efficacy (PSE)* ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family* yang diukur dengan menggunakan *Fathering Self-Efficacy Scale (FSES)*, dimana desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *snowball* dengan jumlah subjek sebesar 200 orang dan data yang didapatkan dari subjek dianalisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $Z = -1.273$ dan $p = 0.216$ ($p > 0.05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family*.

Kata Kunci: PSE, nuclear family, extended family

There are a lot of family form in Indonesia, but the outline of that form devides into nuclear family and extended family. The basic difference of both of them is family member who existing in and causes a different dynamic spesifically the availibilty of social support, so at the end of the day it will affect on father's Parenting Self-Efficacy (PSE). The aim of this study is identyting the differences of PSE level between father in nuclear family and extended family by using a Fathering Self-Efficacy Scale (FSES) with quantitative as a research design. Snowball is a sampling technique with 200 subjects and the data is analyzed by using Mann Whitney test. The result shows Z score=-1.273 and p=0.216 (p>0.05), therefore there is no significant differences of PSE level between father in nuclear and extended family.

Keywords: PSE, nuclear family, extended family

Parenting merupakan salah satu isu utama yang dibahas dalam kehidupan keluarga, yakni mengacu pada aspek membesarkan anak disamping ikatan biologis yang terjadi, dimana istilah ini merupakan suatu proses mengembangkan dan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual anak sejak bayi hingga ia dewasa (Adimora, *et al.*, 2015). Kazdin (2014) menjelaskan bahwa pelaksanaan *parenting* memiliki 3 tujuan utama yaitu menjamin kesehatan dan keselamatan anak, mempersiapkan kehidupan anak agar menjadi individu yang produktif, dan mewarisi nilai-nilai budaya. Hal yang penting dalam pelaksanaan *parenting* ini adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak untuk perkembangan anggota keluarga, khususnya anak itu sendiri.

Berbicara mengenai kualitas hubungan antara orang tua dan anak, maka hal yang harus diperhatikan adalah seberapa efektif peran kedua orang tua sehingga menghasilkan hubungan yang berkualitas. Fenomena yang kerap ditemukan di lingkungan adalah peran dan keterlibatan ayah lebih difokuskan pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan finansial anak, sedangkan keterlibatan dalam pengasuhan sehari-hari seperti menyuapi bayi maupun membantu anak untuk mengerjakan tugas dari sekolah lebih diidentikkan dengan peran dan keterlibatan ibu dalam *parenting*. Selain itu, seiring perkembangan teknologi waktu yang dihabiskan ayah bersama anaknya semakin didefinisikan sebagai keberadaan secara fisik saja sebab penggunaan telepon genggam lebih menyita perhatian ayah dibandingkan melakukan interaksi bersama anak. Berkaitan dengan ini, Dagun (2013) menyatakan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan antara orang tua bersama anak bukanlah faktor penentu yang dapat menimbulkan pengaruh efektif, akan tetapi yang menjadi fokus perhatian adalah apa dan bagaimana yang dilakukan oleh orang tua saat menghabiskan waktu bersama anaknya. Secara spesifik, terdapat 3 peran utama yang dimiliki oleh ayah diantaranya adalah berperan dalam aspek afeksi, pengasuhan, dan dukungan finansial. Aspek afeksi yaitu ayah berperan untuk memberikan perhatian, membahagiakan, memberikan rasa aman, serta memberikan perhatian saat sakit. Aspek selanjutnya adalah aspek pengasuhan, ayah berperan untuk meluangkan waktu, memberi nasehat, mengingatkan, mengajarkan serta menjaga. Aspek ketiga yakni aspek dukungan finansial, ayah berperan memberikan makan, memberi uang jajan, serta memenuhi kebutuhan hidup (Harmaini, *et al.*, 2015).

Ayah memiliki peranan penting dalam kehidupan anak sebab dibutuhkananya keterlibatan dalam berbagai aspek fisiologis maupun psikologis. Ketika peranan dan keterlibatan tersebut mampu untuk dijalankan secara efektif, maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian Volker & Gibson (2014) telah membuktikan bahwa peningkatan level kuantitas dan kualitas dari keterlibatan ayah akan berdampak positif terhadap kehidupan sosial, emosi, dan kognitif anak. Hal ini tentunya akan selaras dengan kecilnya kemungkinan untuk anak terlibat dalam kenakalan atau berbagai perilaku berisiko. Penelitian lain menjelaskan bahwa interaksi yang dijalin oleh ayah mampu mencegah terjadinya hambatan kognitif pada bayi, dimana interaksi tersebut dilakukan dalam bentuk aktivitas yang bersifat menstimulus kognitif, kehangatan emosi, dan perawatan fisik (Fogarty & Evans, 2009). Melihat pentingnya peran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, maka hal utama

yang harus diidentifikasi adalah faktor yang mendorong keterlibatan ayah tersebut. Trahan (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *self-efficacy* yang dimilikinya. Apabila ayah memiliki keyakinan diri yang tinggi akan kemampuannya untuk mengasuh anak, maka akan tiga kali lebih mungkin untuk dirinya terlibat dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah yang terlibat akan memungkinkan untuk dua kali lebih percaya diri. Bandura (dalam Gao *et al.*, 2014) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kompetensi yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu situasi/tugas tertentu. Secara umum, konsep *self-efficacy* hampir dibahas dalam seluruh lini kehidupan manusia, termasuk dalam ranah *parenting* yang disebut sebagai *parenting self-efficacy* (PSE).

PSE adalah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (*parenting*) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Coleman & Karraker, 2002). Melalui PSE ini, ayah akan yakin terhadap kemampuan dan kompetensinya sebagai orang tua sehingga ia dapat menjalankan perannya secara efektif yang pada akhirnya anak akan mengalami perkembangan bersifat positif, seperti anak akan lebih percaya diri, memiliki kontrol diri yang lebih baik sebab mampu menghindarkan diri untuk terlibat dalam kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Selain itu pentingnya PSE ditunjukkan dalam penelitian Garcia & Alampay (2012) bahwa ketika ayah sedang menghadapi peristiwa dalam kehidupan yang menimbulkan stress, namun memiliki PSE yang tinggi maka akan semakin kecil kemungkinan untuk ayah melakukan permusuhan dan agresi terhadap anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya telah diutarakan bahwa PSE pada ayah adalah suatu hal yang urgen sehingga dapat dikatakan sebagai faktor vital terhadap keterlibatan ayah dan dampak positif yang ditimbulkan dalam perkembangan anak, akan tetapi terdapat suatu tantangan yang harus dihadapi dalam membahas konsep ini. Secara umum, PSE kerap diidentikkan dengan keyakinan yang dimiliki oleh ibu (maternal) dalam proses *parenting*, bahkan berbagai penelitian menunjukkan hasil yang konsisten bahwa PSE ibu lebih tinggi dibandingkan PSE ayah. Hasil yang cenderung konsisten tersebut disebabkan karena instrumen yang digunakan untuk mengukur PSE dilandasi oleh konsep-konsep pengasuhan yang mengarah pada peran khas ibu dalam *parenting*, padahal yang harus diingat adalah ayah juga memiliki peran yang bersifat khas dalam pelaksanaan *parenting* tersebut (Sevigny, *et al.*, 2016). Selain itu, minimnya fokus perhatian pada PSE ayah didukung oleh Graeme & Russell (dalam Dagun, 2013) yang membuktikan meskipun kaum ayah cenderung kurang terlibat dalam memberi makan kepada bayinya namun sebenarnya mereka memiliki kepekaan dan respon yang sama dengan yang dimiliki oleh ibu. Apabila ada kesamaan terhadap kepekaan dan respon, mengapa mayoritas ayah cenderung untuk tidak menyuapi bayinya. Hal ini disebabkan karena orang tua pada umumnya tidak percaya sepenuhnya kalau ayah juga memiliki kemampuan untuk melakukan tugas *parenting* sebab 51% kaum ibu dan 71% kaum ayah berkeyakinan naluri keibuanlah yang dominan dalam mengasuh anak. Sementara 60% kaum ibu merasa bahwa suami mereka

mampu mengasuh anak, sedangkan dari pihak ayah hanya 34% berkeyakinan akan kemampuan dirinya.

Terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam membahas konsep PSE ayah, tindakan yang sebaiknya dilakukan adalah menyelidiki hal-hal yang berkontribusi terhadap PSE ayah agar kedepannya dapat ditentukan langkah yang harus diambil untuk menangani PSE tersebut sehingga berada pada level yang tinggi. Sevigny & Loutzenhiser (2009) membuktikan prediktor PSE pada ayah adalah *parenting stress* dan keberfungsian hubungan, seperti kepuasan pernikahan, keberfungsian keluarga, dan lain sebagainya. Selaras dengan hal ini, Freistadt & Strohschein (2012) mengungkapkan bahwa bentuk keluarga yang berbeda akan menimbulkan perbedaan keberfungsian keluarga. Disamping itu, Coleman & Karraker (1997; 2000) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi PSE beberapa diantaranya adalah *verbal persuasion* dan dukungan sosial serta pernikahan. *Verbal persuasion* adalah umpan balik verbal dari orang lain terhadap pencapaian yang dimiliki oleh ayah dalam pelaksanaan pengasuhan, sedangkan dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh ayah dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi PSE ayah tersebut menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang di sekitar ayah mampu mempengaruhi PSE yang dimilikinya. Apabila berbicara mengenai keberadaan orang sekitar yang dalam hal ini anggota keluarga, maka perbedaan bentuk keluarga menunjukkan jumlah dan anggota keluarga yang berbeda pula. Bentuk keluarga yang masih khas di Indonesia, khususnya daerah yang bukan perkotaan adalah *extended family*, meskipun pada faktanya bentuk ini semakin mengerucut menjadi keluarga yang berbentuk *nuclear family*. Edlund & Rahman (2005) menyatakan bahwa *extended family* diidentikkan dengan mayoritas keluarga di Asia, sedangkan *nuclear family* sangat lekat dengan bentuk mayoritas keluarga di benua Eropa.

Nuclear family merupakan bentuk keluarga yang hanya beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Kelebihan utama dari *nuclear family* ini adalah suami dan istri akan lebih memiliki privasi sehingga mereka merasa bahwa adanya kebebasan untuk menentukan arah kehidupan sebagaimana yang mereka harapkan (Yorburg, 2002). Akan tetapi, disisi lain kelemahan dari *nuclear family* adalah besarnya kemungkinan untuk menitipkan anak pada *baby-sitter* sehingga anak akan bertumbuh dalam keadaan kurang mengenal nilai-nilai yang dianut keluarga, dimana hal ini juga berimplikasi terhadap minimnya perasaan aman dan minimnya dukungan sosial bagi orang tua (Bansal, *et al.*, 2014). Selain itu, suatu penelitian membuktikan bahwa bentuk keluarga akan memberikan perbedaan pemaknaan peran dan keterlibatan pada ayah yang berusia remaja. Ketika mereka terbentuk sebagai *nuclear family*, maka kemandirian dan partisipasi aktif dalam *parenting* akan lebih dituntut sebab tidak adanya figur pengganti lain yang dapat membantu mengasuh anak. Ayah yang berusia remaja akan mengalami perasaan bebas berekspresi sebagai individu maupun sebagai kepala keluarga, dalam hal ini mereka mampu untuk menemukan totalitas dalam mengorganisir keluarganya secara mandiri yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan mereka tanpa merasa sungkan sebab tidak adanya anggota keluarga lain (Malelak & Afiatin, 2015).

Apabila dikaitkan dengan faktor PSE yang dijabarkan oleh Coleman & Karraker (1997), maka PSE ayah remaja dalam *nuclear family* dapat terbentuk karena adanya proses *direct experience* yakni ayah remaja mampu belajar secara langsung dari kegagalan serta keberhasilan saat melakukan tugas *parenting*. Selain itu, hal ini juga didukung dengan salah satu ciri tingkat PSE yang tinggi yaitu secara kuat berhubungan dengan kapasitas orang tua dalam memberikan stimulasi, adaptif dan membesarkan anak, serta keterlibatan dalam interaksi pengasuhan secara langsung (Coleman & Karraker, 2002; Mash & Johnston, 1985). Disamping sisi positif, *nuclear family* ternyata juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dijelaskan oleh Malelak & Afiatin (2015) bahwa ayah yang berusia remaja akan cenderung masih kesulitan dalam perekonomian dan keterbatasan sumber daya yang dapat menimbulkan ketergantungan pada orang tuanya sehingga menimbulkan rasa malu dalam diri ayah remaja sebab merasa tidak efektif menjalankan perannya. Sesuai dengan penjelasan dari Garcia & Alampay (2012) bahwa kondisi finansial untuk membesarkan anak dapat menjadi situasi yang membuat stress pada ayah sehingga mempengaruhi PSE yang dimilikinya.

Bentuk lain dari keluarga adalah *extended family*, yakni keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak, nenek, kakek, dan/ atau anggota keluarga besar lainnya, bertempat tinggal di rumah yang sama, serta setiap hari saling berinteraksi (bertatap muka) (Yorburg, 2002). Seperti halnya *nuclear family*, bentuk keluarga *extended* juga memiliki sisi positif dan sisi negatif terhadap efektivitas peran dan PSE ayah dalam keluarga tersebut. Bansal, *et al.* (2014) mengutarakan bahwa sisi positif dari *extended family* adalah anggota keluarga tidak akan merasa sendirian, akan ada anggota keluarga lain yang membantu menjaga anak, pekerjaan rumah dapat dibagi, beban yang dirasakan tidak ditanggung secara individual namun cenderung dibagi kepada anggota keluarga lainnya, serta adanya pengarahan dan perhatian. Selain itu, penelitian lainnya juga membuktikan bahwa dalam *extended family* terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai kekeluargaan yang meliputi dukungan, perhatian, perasaan senasib-sepenanggungan, serta adanya bantuan dalam pengasuhan anak. Apabila dikaitkan dengan faktor PSE yang dikemukakan oleh Coleman & Karraker (1997), maka sisi positif dari *extended family* dapat diidentikkan dengan faktor PSE khususnya faktor *vicarious learning*, yaitu ayah dapat melakukan proses modeling dalam hal *parenting* sehingga mampu mendorong PSE yang dimilikinya.

Hsieh, *et al.* (2008) menjelaskan bahwa di Taiwan, *extended family* merupakan bentuk keluarga yang lazim di temui di masyarakat. Bentuk keluarga ini menunjukkan *dukungan sosial* yang lebih baik dan anak-anak dapat memperoleh perhatian yang lebih banyak, khususnya dari kakek dan nenek. Akan tetapi, orang tua pada *nuclear family* dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan memiliki kepuasan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua di *extended family*. Hal ini disebabkan karena dalam *extended family*, akan timbul konflik seputar perawatan anak serta meningkatnya stress orang tua yang disebabkan karena partisipasi dan keterlibatan pengasuhan yang berlebihan dari berbagai anggota keluarga. Sebaliknya, pada *nuclear family* orang tua akan mampu untuk menentukan sendiri perawatan yang dianggap tepat untuk

anak mereka (Hsieh, *et al.*, 2008). Uraian di atas menjelaskan bahwa ketika dilakukan perbandingan terhadap apa yang terjadi di *nuclear family* dan *extended family*, maka hal yang akan ditemukan adalah *extended family* lebih rentan terhadap permasalahan antara keluarga batih (ayah, ibu, dan anak) dan keluarga luas, seperti kakek, nenek, dan lain-lain yang berdampak pada PSE ayah. Andayani (2000) membuktikan bahwa *extended family*, yakni keluarga batih yang tinggal bersama keluarga luas mampu memicu terjadinya masalah pada anak seperti kesukaran belajar, masalah kepribadian, dan kesiapan masuk Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena garis batas keluarga batih dan keluarga luas yang tidak jelas sehingga keluarga luas turut ikut campur dalam urusan internal dari keluarga batih khususnya pada persoalan *parenting*. Campur tangan tersebut mengakibatkan sulitnya terjadi kesepakatan dalam pelaksanaan pola pengasuhan.

Malelak & Afiatin (2015) juga mengungkapkan bahwa ayah yang berusia remaja dengan bentuk keluarga *extended family* memicu timbulnya perasaan yang berkeinginan untuk tinggal secara mandiri (menjadi *nuclear family*) sebab orang tua seringkali merasa lebih berpengalaman, merasa lebih tahu banyak hal sehingga mencampuri berbagai urusan dalam keluarga tanpa memperhitungkan keberadaan ayah remaja tersebut. Disamping itu ayah remaja juga merasa bahwa posisi nya kerap kali rancu sebab harus menjadi ayah untuk anaknya, namun sekaligus menjadi anak dari orang tuanya yang berarti berusaha mengikuti otoritas orang tuanya tersebut. Kelemahan *extended family* yang berkaitan erat dengan timbulnya masalah perilaku pada anak dan stress yang dialami orang tua dapat dihubungkan dengan karakteristik PSE yang rendah yakni stress dan depresi yang dialami oleh orang tua dan masalah dalam perilaku anak (Sevigny & Loutzenhiser, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa *parenting* tidak hanya berfokus pada ibu, akan tetapi keterlibatan ayah turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak ke arah positif seperti membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anak. Hal penting yang melandasi keterlibatan ayah adalah PSE yang dimilikinya, selain itu aspek PSE ini dapat dikaitkan dengan bentuk keluarga dimana ayah tersebut berada. Dengan demikian penelitian ini urgen untuk dilaksanakan sebab akan diungkap apakah ada perbedaan PSE ayah pada *nuclear family* dan *extended family* serta melihat gambaran PSE ayah berdasarkan kedua bentuk keluarga tersebut. Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai perbedaan antara PSE ayah pada *nuclear family* dan *extended family*, serta memberikan gambaran tentang PSE ayah pada *nuclear family* dan PSE ayah pada *extended family*. Disamping itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orang tua dan lembaga yang bertanggung jawab agar mengembangkan kegiatan yang bersifat mengoptimalkan PSE pada ayah berdasarkan bentuk keluarga yang dimiliki, khususnya *nuclear family* dan *extended family*.

Parenting Self-Efficacy (PSE)

Teori *self-efficacy* pertama kali ditemukan oleh Albert Bandura, yakni sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan tugas tertentu atau meraih sasaran tertentu (Ormrod, 2008). *Self-efficacy* juga menjadi dasar terhadap terbentuknya motivasi, *well-being*, dan pencapaian personal dalam berbagai bidang (Pajares & Urdan, 2005). Sehubungan dengan konsep *self-efficacy* dibahas dalam berbagai lini kehidupan, maka konsep ini turut dibahas dalam ranah *parenting* yang disebut sebagai *parenting self-efficacy* (PSE). Menurut Coleman & Karraker (2002), PSE adalah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (*parenting*) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Montigny & Lacharité (2005) juga mendefinisikan PSE sebagai suatu keyakinan atau penilaian yang dimiliki oleh orang tua mengenai kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tugas yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Selain itu Ardel & Eccles (dalam Junttila, 2015) menyatakan bahwa PSE melibatkan keyakinan orang tua untuk mempengaruhi perilaku anaknya dan “merangkul” lingkungan untuk mendukung perkembangan anaknya tersebut. PSE bukanlah suatu kepribadian, namun lebih mengarah pada proses yang dinamis dan berkembang yang dimodifikasi dengan cara mengubah tugas pengasuhan dan tuntutan-tuntutan situasi sebagaimana mengubah faktor-faktor individual (Hashmi, 2014).

Proses pembentukan PSE terdiri atas 3 tahapan utama yaitu observasi diri, penilaian, dan reaksi diri (Harty, 2009). Tahap pertama yaitu observasi diri, suatu proses penyediaan informasi yang dibutuhkan dalam menetapkan standar perilaku yang realistis serta dalam tahapan pertama ini sebagai proses koreksi agar dapat terjadi perubahan perilaku. Tahap selanjutnya adalah penilaian yakni suatu proses pemaknaan terhadap perilaku dan menentukan standar penilaian. Selain itu, proses penilaian ini juga dipengaruhi oleh norma dan budaya, serta konteks sosial dimana perilaku tersebut terjadi. Tahapan ini menunjukkan adanya proses penyaringan perilaku dan membentuk standar penilaian untuk menentukan apakah perilaku tertentu telah sukses dilaksanakan atau belum. Tahap terakhir adalah reaksi diri, yaitu reaksi terhadap suatu perilaku yang didasari oleh penilaian sesuai standar internal yang dimiliki. Selain itu, PSE yang tinggi ditandai dengan kapasitas orang tua dalam memberikan stimulasi, adaptif, dan membesarkan anak (Coleman & Karraker, 2002), memberikan dukungan kepada anak, menjalin komunikasi dengan anak secara positif, dan konsisten dalam mendisiplinkan anak (Sevigny, 2013). Sebaliknya, karakteristik tingkat PSE yang rendah adalah tingginya tingginya *parenting stress* dan anak mengalami perilaku bermasalah, kompetensi akademik dan kemampuan psikososial yang rendah (Sevigny, 2013).

Faktor-faktor *Parenting Self-Efficacy*

Coleman & Karraker (1997) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya PSE. Berikut ini penjabaran mengenai faktor-faktor tersebut dalam PSE pada ayah.

1. *Direct experience* Sejarah pencapaian seseorang apakah ia pernah berhasil atau gagal dalam melaksanakan *parenting* akan berdampak terhadap ekspektasi yang dimiliki saat ini ketika menghadapi situasi yang serupa dan bertindak sebagaimana dengan tindakan yang pernah dilakukan.
2. *Vicarious experience* Pengalaman mengamati orang lain, maka akan membentuk suatu keyakinan pada diri terhadap kompetensi yang dimiliki.
3. *Verbal persuasion* Umpan balik verbal dari orang lain terhadap pencapaian yang dimiliki oleh ayah dalam pelaksanaan pengasuhan akan mempengaruhi keyakinannya akan kemampuan yang dimiliki.
4. *Emotional state* Ketika ayah mampu merasa bergairah terhadap pelaksanaan *parenting*, maka akan semakin besar kemampuan untuk sukses mencapai keberhasilan yang diekspektasikan.
5. Dukungan sosial dan pernikahan Coleman & Karraker (2000) mengemukakan bahwa dukungan dari pasangan mampu membantu terbentuknya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan pengasuhan. Adamsons & Pasley (2016) membuktikan bahwa semakin besar penilaian istri terhadap pentingnya peran suami sebagai ayah, maka besar kemungkinan keterlibatan suami dalam pengasuhan.

Dimensi *Parenting Self-Efficacy*

Sevigny (2013) dalam penelitiannya mengutarakan bahwa terdapat 11 dimensi PSE pada ayah diantaranya adalah dimensi *teaching*, yakni ayah mengajarkan kepada anaknya mengenai berbagai hal di dunia ini dengan cara memfasilitasi dalam mempelajari konsep, keterampilan, dan mendorong perkembangan kognitif. Dimensi berikutnya adalah *parenting in context* menandakan bahwa *parenting* dapat terjadi dalam konteks yang spesifik, berkaitan dengan hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua. Dimensi ketiga, *financial responsibility* yaitu kemampuan ayah memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mampu merencanakan ketersediaan finansial untuk jangka panjang. Dimensi berikutnya, *safety and protection* yakni ayah menjamin keselamatan dan keamanan fisik serta emosional anak. Selanjutnya adalah dimensi *discipline and control*, yaitu ayah membentuk dan menegakkan aturan, serta melaksanakan konsekuensi perilaku terhadap anak. Dimensi *nurturing*, ayah menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap anak. Selain itu, dimensi *accessibility* adalah pentingnya keberadaan ayah secara psikologis dan fisik untuk anaknya. Dimensi berikutnya adalah *instrumental care and routines*, ayah berperan terhadap kegiatan *parenting* sehari-hari sebagai suatu rutinitas. Dimensi selanjutnya adalah dimensi *process responsibility*, ayah sebaiknya mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan anaknya. Dimensi berikutnya adalah *play*, pentingnya bermain bersama anak. Dimensi yang terakhir adalah *indirect care*, ayah menunjukkan kepedulian terhadap anaknya dengan cara yang tidak langsung seperti melakukan renovasi rumah agar keluarganya dapat hidup dengan nyaman.

Nuclear Family dan Extended Family

Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Secara spesifik, Lestari (2012) mendefinisikan keluarga sebagai suatu rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya berbagai fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Beberapa fungsi yang dijalankan oleh keluarga diantaranya adalah melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antara anggotanya (Day, dalam Lestari, 2012). Keberfungsian suatu keluarga mengacu pada bagaimana keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik emosional antar anggota keluarga Tujuan keluarga menjalankan fungsinya adalah agar seluruh anggota keluarga dapat terus bertahan dari generasi ke generasi (Lubow, *et al.*, dalam Herawaty & Wulan, 2013).

Lestari (2012) membedakan keluarga berdasarkan segi keberadaan anngotanya yaitu *nuclear family* dan *extended family*. *Nuclear family* sebagai bentuk keluarga yang hanya terdapat tiga posisi sosial yakni suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Lestari, 2012). Ciri khas yang dimiliki dari *nuclear family* adalah anggota keluarga besar (kakek, nenek, tante, dan lain-lain) jarang untuk berkunjung bahkan terkadang pertemuan terjadi hanya pada acara seremonial, anggota keluarga luas tidak memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan, benar-benar mandiri dalam hal ekonomi sebab minimnya bantuan dari anggota keluarga luas, sosialisasi, dukungan emosional, dan perlindungan cenderung didapatkan dari pihak luar tepatnya orang-orang yang bukan anggota keluarga (Yorburg, 2002). Bentuk lain dari keluarga adalah *extended family*, yakni keluarga yang terdiri atas keluarga batih (ayah, ibu, dan anak) disertai dengan anggota keluarga luas seperti, kakek, nenek, sepupu, dan lain-lain) yang saling berinteraksi (bertatap muka) setiap harinya dan memiliki ciri khas berupa generasi yang lebih tua memiliki otoritas ketat terhadap generasi lebih muda, adanya ketergantungan secara ekonomi antara keluarga batih dan keluarga luas, serta saling ketergantungan secara emosional (Yorburg, 2002). Selain itu, Lestari (2012) juga menjelaskan bahwa relasi yang terjadi dalam *extended family* akan lebih banyak dibandingkan pada *nuclear family*, relasi yang dimaksud seperti relasi kakek/nenek-cucu, mertua-menantu, saudara-ipar, dan lain sebagainya.

Parenting Self-Efficacy (PSE) Ayah Pada Nuclear dan Extended Family

Ayah memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan anak ke arah positif. Modal utama yang harus dimiliki agar ia mampu untuk terlibat secara efektif adalah *parenting self-efficacy* (PSE). Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya PSE diantaranya adalah *parenting stress*, lingkungan dan dukungan sosial yang didapatkan oleh ayah, yakni dukungan yang berasal dari keluarga, pasangan, dan teman, serta keberfungsian hubungannya dengan

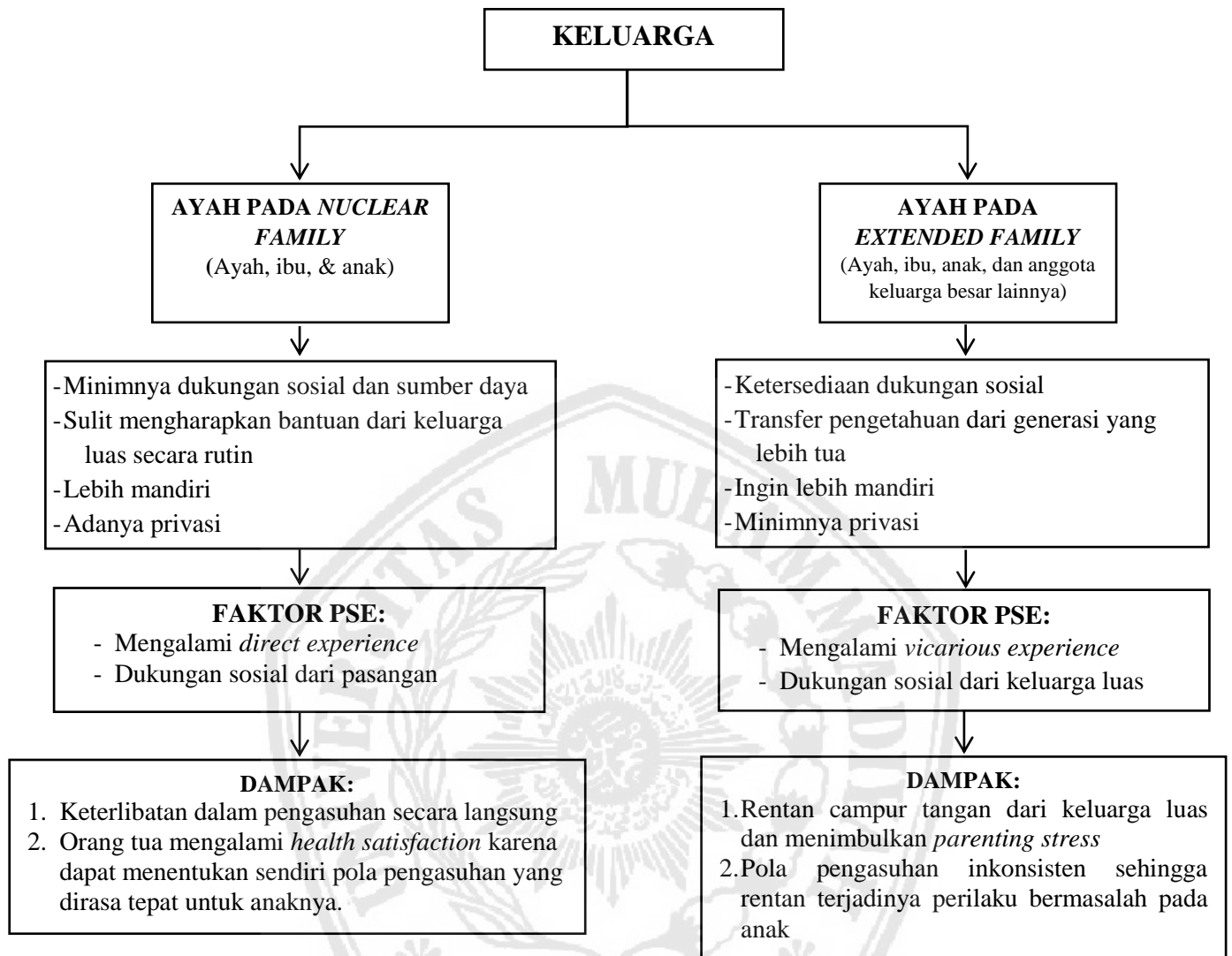
anggota lingkungan sosial tersebut seperti kepuasan pernikahan dan keberfungsian keluarga (Coleman & Karraker, 1997; Sevigny & Loutzenhiser, 2009). Terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam membahas konsep PSE ayah, tindakan yang sebaiknya dilakukan adalah menyelidiki hal-hal yang berkontribusi terhadap PSE ayah agar kedepannya dapat ditentukan langkah yang harus diambil untuk menangani PSE tersebut sehingga berada pada level yang tinggi. Sevigny & Loutzenhiser (2009) membuktikan prediktor PSE pada ayah adalah *parenting stress* dan keberfungsian hubungan, seperti kepuasan pernikahan, keberfungsian keluarga, dan lain sebagainya. Selaras dengan hal ini, Freistadt & Strohsehein (2012) mengungkapkan bahwa bentuk keluarga yang berbeda akan menimbulkan perbedaan keberfungsian keluarga. Disamping itu, Coleman & Karraker (1997; 2000) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *PSE* beberapa diantaranya adalah *verbal persuasion* dan dukungan sosial serta pernikahan. *Verbal persuasion* adalah umpan balik verbal dari orang lain terhadap pencapaian yang dimiliki oleh ayah dalam pelaksanaan pengasuhan, sedangkan dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh ayah dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *PSE* ayah tersebut menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang di sekitar ayah mampu mempengaruhi *PSE* yang dimilikinya. Apabila berbicara mengenai keberadaan orang sekitar yang dalam hal ini anggota keluarga, maka perbedaan bentuk keluarga menunjukkan jumlah dan anggota keluarga yang berbeda pula.

Bentuk keluarga yang masih khas di Indonesia, khususnya daerah yang bukan perkotaan adalah *extended family*, meskipun pada faktanya bentuk ini semakin mengerucut menjadi keluarga yang berbentuk *nuclear family*. Edlund & Rahman (2005) menyatakan bahwa *extended family* diidentikkan dengan mayoritas keluarga di Asia, sedangkan *nuclear family* sangat lekat dengan bentuk mayoritas keluarga di benua Eropa. *Nuclear family* adalah bentuk keluarga yang hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak dengan ciri khas berupa minimnya campur tangan dari keluarga luas dalam pengambilan keputusan dan jumlah *dukungan sosial* serta sumber daya yang sedikit (Yorburg, 2002; Bansal, *et al.*, 2014). Apabila dikaitkan dengan faktor PSE, maka minimnya *dukungan sosial* dalam *nuclear family* menjadi kontradiksi terhadap hal yang dibutuhkan oleh ayah dalam menjalankan perannya yakni *dukungan sosial* sebagai pemberi dukungan sosial. Akan tetapi, ketika melihat sisi lain PSE ayah masih berpeluang untuk mengalami peningkatan ditengah minimnya sumber daya dan *dukungan sosial* tersebut sebab pada dasarnya dukungan sosial masih bisa diperoleh dari pasangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Coleman & Karraker (2000) bahwa dukungan dari pasangan mampu membantu terbentuknya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melakukan pengasuhan. Disamping itu, tanpa bantuan dari pihak keluarga luas ayah akan terlatih untuk mandiri dalam mengasuh anak dan belajar dari kegagalan maupun keberhasilan yang dicapai (Malelak & Afiatin, 2015). Proses kemandirian dan belajar dari kegagalan serta keberhasilan yang diraih oleh ayah sesuai dengan faktor PSE yang disebut sebagai *direct experience*. Dengan demikian adanya faktor *direct experience* tersebut dapat mencerminkan PSE ayah yang tinggi pada *nuclear family* karena karakteristik PSE yang tinggi dimanifestasikan dengan keterlibatan yang tinggi dalam *parenting*, memberikan

dukungan kepada anak, menjalin komunikasi dengan anak secara positif, dan konsisten dalam mendisiplinkan anak (Sevigny, 2013).

Selain *nuclear family*, bentuk lain dari keluarga adalah *extended family*, dimana bentuk ini diidentikkan dengan adanya otoritas yang ketat dari generasi yang lebih tua terhadap generasi yang lebih muda serta cenderung menimbulkan ketergatungan secara emosional antara keluarga batih dan keluarga luas (Yorburg, 2002). Disamping itu, karakteristik lain dari *extended family* adalah *family support system* yang lebih baik dan anak mampu untuk mendapatkan perhatian dari berbagai anggota keluarga, khususnya kakek dan nenek (Hsieh, *et al.*, 2008). Apabila dikaitkan dengan prediktor PSE pada ayah, maka *extended family* mampu menunjukkan PSE yang tinggi melalui faktor *vicarious experience* dan dukungan sosial yang berdampak terhadap penurunan *parenting stress*. Anggota keluarga luas, khususnya generasi yang lebih tua yakni kakek dan nenek dapat mentransfer pengetahuan seputar *parenting* kepada ayah dan membantu dalam menjaga anak, serta memberikan dukungan, dimana hal ini mampu untuk menurunkan *parenting stress* yang dialami (Poland, *et al.*, 2007). Terlepas dari faktor tersebut, ketika ayah khususnya yang berusia remaja (muda) berada dalam *extended family* justru menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk menjadi keluarga *nuclear* sebab minimnya privasi yang dimiliki dan mereka ingin lebih mandiri. Disamping itu, *extended family* juga dapat menjadi tempat yang kurang baik bagi pertumbuhan anak sebab *extended family* tersebut rentan akan campur tangan dari keluarga luas terhadap keluarga batih khususnya dalam hal *parenting* sehingga akan sulit menemukan kesepakatan dalam pola pengasuhan serta pada akhirnya berpotensi menimbulkan perilaku bermasalah pada anak dan justru menimbulkan *parenting stress* (Andayani, 2000; Hsieh, *et al.*, 2008).

Kerangka Berpikir



Hipotesa

Ada perbedaan *parenting self-efficacy* (PSE) ayah pada *nuclear* dan *extended family*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparasi yaitu penelitian yang hendak melakukan perbandingan terhadap kelompok yang berbeda dan menggunakan data berupa angka untuk menemukan keteterangan yang ingin diketahui (Darmawan, 2016). Secara spesifik, penelitian ini akan membandingkan PSE ayah pada bentuk keluarga yang berbeda dengan cara menyelidiki gambaran (tingkat) PSE ayah pada masing-masing bentuk keluarga tersebut, yaitu *nuclear family* dan *extended family*.

Subjek Penelitian

Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*, yaitu ketika pada awalnya peneliti hanya mengetahui beberapa jumlah sampel lalu dari segelintir sampel tersebut menunjukkan kepada peneliti bahwa ada orang lain yang dapat dijadikan subjek penelitian, dan begitu seterusnya. Ukuran sampel yang akan digunakan berpedoman pada pendapat dari Roscoe & Sekaran (dalam Darmawan, 2016) bahwa sebaiknya ukuran sampel dalam suatu penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 elemen sehingga subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 orang yang terdiri atas dua kelompok, 100 ayah pada *nuclear family* dan 100 ayah dari *extended family* dengan cara mencari individu yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. *Nuclear family* adalah keluarga yang anggota keluarganya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, sedangkan *extended family* yaitu keluarga yang beranggotakan keluarga batih (ayah, ibu, dan anak) beserta anggota keluarga luas, seperti kakek/ nenek, tante, dan lain-lain. Karakteristik ayah pada kedua kelompok tersebut adalah berusia 20 hingga 40 tahun dan tidak bercerai.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yakni variabel *dependent* atau yang disebut sebagai variabel terikat (Y) yang berperan untuk mempengaruhi variabel *independent* atau variabel bebas (X). *Parenting self-efficacy (PSE)* ayah merupakan variabel *dependent* yaitu keyakinan yang dimiliki oleh ayah terhadap kompetensinya sebagai orang tua dan meyakini diri bahwa ia mampu untuk mempengaruhi perkembangan anak menjadi lebih positif. Variabel *dependent* tersebut diduga dipengaruhi oleh variabel *independent* yaitu bentuk keluarga yang dimiliki oleh ayah, dimana bentuk keluarga yang dimaksud adalah *nuclear* dan *extended family*. Ayah yang mempunyai bentuk keluarga *nuclear* yaitu anggota keluarga hanya terdiri atas ibu, anak, dan ayah itu sendiri sedangkan *extended family* adalah keluarga yang terdiri atas ayah itu sendiri, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, dan sebagainya.

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui PSE ayah pada *extended family* dan *nuclear family*, maka dibutuhkan data PSE ayah yang diketahui melalui

penggunaan instrumen dalam bentuk skala. Skala yang digunakan adalah *Father Self-Efficacy Scale* (FSES) yang telah disusun oleh Sevigny (2013). Skala ini terdiri atas 22 item dan tersusun atas 9 dimensi yaitu, dimensi *teaching, parenting in context, financial responsibility, safety and protection, discipline and control, nurturing, accessibility, instrumental care and routines*, dan *play*.

Alat ukur ini menggunakan bahasa Inggris dengan nilai item indeks validitas sebesar 0.528 – 0.886 dan indeks realibilitas (*alpha*) adalah 0.91, setelah itu, agar alat ukur ini dapat diaplikasikan kepada subjek maka dilakukan adaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan dilakukan uji validitas dan realibilitas menggunakan *software for windows SPSS ver. 23*. Hasil uji validitas untuk alat ukur *FSES* versi bahasa Indonesia berisi 19 item, item indeks validitas sebesar 0.264 – 0.691 dan realibilitasnya adalah 0.905.

Prosedur dan Analisa Data

Secara garis besar, terdapat tiga prosedur utama dalam melaksanakan penelitian ini yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisa data. Tahap persiapan dimulai dengan melakukan pendalaman materi, perancangan desain penelitian, dan adaptasi alat ukur yang diikuti dengan *try out* terhadap sampel yang homogen dengan subjek penelitian. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan, yakni pengambilan data dengan cara membagikan skala FSES yang telah melalui tahapan *try out* kepada 60 subjek kemudian dilakukan pengambilan data kepada sebanyak 100 orang yang masing-masing terdiri atas 50 ayah dengan *extended family* dan 50 ayah dengan *nuclear family*.

Tahapan terakhir adalah menganalisa data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis parametrik (jumlah subjek > 30 orang). Adapun perhitungan teknik analisa statistika yang digunakan berupa uji *Mann Whitney*, statistika deskriptif, dan uji *Kruskal Wallis* melalui *software for windows ver. SPSS 23* sebagai program pengolahan data. Uji *Mann Whitney* merupakan alternatif uji t dan uji z untuk variabel independen yang hanya berjumlah 2 sampel, serta keduanya tidak berhubungan satu dengan lainnya (Santoso, 2015). Winarsunu (2009) menjelaskan bahwa teknik uji t merupakan teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari dua buah distribusi, dengan kata lain teknik ini digunakan untuk menganalisa apakah terjadi perbedaan signifikan atau tidak signifikan antara 2 sampel. Perbedaan yang signifikan yang dimaksud adalah perbedaan tersebut tidak saja terjadi pada sampel yang diteliti, namun juga terdapat pada populasi. Sebaliknya, tidak signifikan menandakan bahwa perbedaan tersebut kebetulan saja terjadi pada sampel dan tidak terdapat pada populasi yang biasanya diakibatkan oleh kesalahan dalam pengambilan sampel (*sampling error*). *Independent t-test* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa tingkat PSE ayah pada *extended family* sebagai satu kelompok dan *nuclear family* sebagai kelompok lainnya.

Teknik analisa statistika selanjutnya adalah statistik deskriptif, yaitu penyusunan data kedalam daftar, grafik, atau bentuk lain yang sama sekali tidak menyangkut

penarikan kesimpulan (Winarsunu, 2009). Aplikasi teknik statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai persebaran demografis pada subjek penelitian. Secara mendetail, aspek demografis seluruh subjek, baik pada *nuclear family* maupun *extended family* diantaranya adalah usia subjek, pekerjaan, jumlah penghasilan per-bulan, pendidikan terakhir, jumlah anak, dan jenis kelamin anak, serta data demografis istri. Setelah melakukan statistik deskriptif, teknik analisa selanjutnya adalah uji *Kruskal Wallis* yakni analisis statistik untuk menguji lebih dari 2 sampel yang tidak berhubungan sebagai alternatif uji ANOVA jika asumsi pada uji ANOVA tersebut tidak terpenuhi (Santoso, 2015). Penelitian ini menggunakan uji *Kruskal Wallis* sebagai analisis tambahan yang bertujuan menghubungkan data demografis subjek pada masing-masing kelompok yaitu *nuclear family* maupun *extended family* yang kemungkinan memiliki hubungan dengan tingkat PSE.

HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan kepada dua kelompok subjek yakni ayah pada *nuclear family* dan *extended family*. Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis data untuk mengidentifikasi perbandingan PSE ayah pada dua bentuk keluarga tersebut, yakni *nuclear* dan *extended family*.

Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori		<i>Nuclear Family</i> f	<i>Extended Family</i> f
Usia	20-25 tahun	11	10
	26-30 tahun	19	25
	31-35 tahun	23	17
	36-40 tahun	47	48
Pendidikan Terakhir	SD	0	0
	SMP	4	7
	SMA Sederajat	33	34
	D1-D2-D3	10	9
	S1-S2-S3	53	50
Jenis Pekerjaan	PNS	28	18
	Karyawan Swasta	43	50
	Karyawan BUMN	7	1
	Wiraswasta	22	31
Jumlah Penghasilan Per-bulan	<Rp.1.000.000	1	5
	Rp.1.000.000-Rp.5.000.000	79	73
	Rp.5.100.000-Rp.10.000.000	15	22
	>Rp.10.000.000	5	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini berusia minimum 20 tahun dan maksimum 40 tahun. Adapun rentang usia dengan jumlah frekuensi subjek tertinggi berada pada usia 36-40 tahun, yakni sebanyak 47 untuk *nuclear family* dan 48 di *extended family*. Sebaliknya, jumlah frekuensi terendah terletak pada rentangan usia 20-25 tahun yaitu 11 orang dalam *nuclear family* dan 10 orang pada *extended family*. Selain itu, data demografis berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh jumlah frekuensi subjek tertinggi adalah Strata (S1-S2-S3) sebanyak 53 pada *nuclear* dan 50 pada *extended family*. Bagian berikutnya menunjukkan jenis pekerjaan dengan jumlah frekuensi tertinggi pada kedua bentuk keluarga adalah karyawan swasta sebanyak 43 orang untuk *nuclear family* dan 50 orang untuk *extended family*. Berikutnya adalah jumlah penghasilan per-bulan dengan jumlah frekuensi tertinggi berada pada rentangan penghasilan Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000.000 sebanyak 79 orang untuk *nuclear family* dan 73 orang pada *extended family*. Selain itu, dapat diidentifikasi bahwa tidak ada subjek dalam *nuclear family* yang memiliki penghasilan kurang dari Rp.1.000.000 sedangkan pada *extended family*, tidak ada subjek yang memiliki penghasilan di atas Rp.10.000.000.

Perbedaan Tingkat PSE Ayah Pada Nuclear dan Extended Family

Tabel 2. Deskriptif Uji Mann-Whitney

Bentuk Keluarga	N	Z	P
<i>Nuclear Family</i>	100	-1.273	0.216
<i>Extended Family</i>	100		

Tabel 2 hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai $p=0.216$ ($p>0.05$), serta $Z_{hitung} = -1.273$ dengan $\alpha=5\%$ dan $Z_{tabel} = -1.96$ ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$) yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *PSE* yang signifikan antara ayah pada *nuclear family* dan ayah pada *extended family*. Sesuai dengan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family*.

DISKUSI

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadi penolakan hipotesa yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family*, dengan demikian perbedaan lingkungan sosial yakni bentuk keluarga *nuclear* dan *extended* tidak mempengaruhi perbedaan tingkat *PSE* ayah. Apabila diidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi penyebab tidak adanya perbedaan *PSE* ayah di kedua bentuk keluarga tersebut dapat disebabkan oleh faktor budaya, seperti halnya yang disampaikan oleh Harmaini, *et al.* (2014) bahwa fungsi dan peran orang tua dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya orang tua tersebut. Apa yang diajarkan oleh budayanya tentang bagaimana dalam berkeluarga akan diturunkan ke anak secara turun temurun. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya baik itu *nuclear*

family maupun *extended family* masih ada yang mempersepsi bahwa ayah merupakan figur yang hanya bertanggung jawab pada aspek finansial sedangkan terlibat dalam pengasuhan anak merupakan hal yang masih tabu untuk dilakukan. Disamping itu, meskipun jumlah dukungan sosial yang dimiliki oleh ayah dalam *nuclear family* diindikasikan cukup minim sedangkan ayah pada *extended family* tampak memiliki *dukungan sosial* yang lebih banyak, namun hal ini tidak menghasilkan perbedaan *PSE* ayah sebab yang dibutuhkan oleh mereka adalah kualitas dari dukungan sosial tersebut khususnya dukungan dari pasangan. Dukungan yang dimaksud disini dapat diindikasikan dalam bentuk pemberian kesempatan dan bantuan kepada ayah agar ia lebih terlibat dalam *parenting*. Dengan demikian *dukungan sosial* yang berkualitas dapat ditentukan dari kualitas hubungan dengan pasangan. Hal ini didukung oleh Kwok, *et al.* (2013) yang membuktikan bahwa kepuasan pernikahan berpengaruh secara signifikan terhadap *PSE* ayah yang disebabkan karena kepuasan pernikahan mampu membentuk atmosfer yang positif dalam keluarga, selain itu kepuasan pernikahan juga dapat menjembatani *PSE* ayah dan keterlibatan ayah melalui dorongan dari ibu (pasangan) agar ayah semakin terlibat dalam pengasuhan anak.

Selain itu, faktor lain yang kemungkinan berperan penting terhadap *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family* sehingga tidak menimbulkan perbedaan *PSE* diantara keduanya adalah sumber dukungan sosial. Hal yang perlu disadari adalah dukungan sosial pada *nuclear family* kemungkinan tidak hanya didapatkan dari pasangan dan begitupun dengan ayah pada *extended family* yang tidak hanya mendapatkan dukungan dari pasangan dan keluarga luas, akan tetapi dukungan sosial ini dapat di peroleh dari berbagai sumber. Sumber dukungan sosial tersebut diantaranya berasal dari teman atau bahkan dari tenaga profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Salonen (2010) bahwa saran dari perawat yang profesional (*professional nursing*) merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *PSE* ayah baru. Disamping itu, untuk mendapatkan peningkatan *PSE* ayah yang baru memiliki bayi maka berbagai faktor harus saling berkaitan diantaranya adalah keberfungsian keluarga, kesehatan keluarga, bantuan dan dukungan dari pihak profesional, keberadaan ayah di rumah sakit ketika ibu (pasangan) melahirkan, dan lain sebagainya.

Selain kualitas *dukungan sosial* dan sumber perolehan dukungan sosial, faktor *vicarious experience* juga turut menjadi perihai yang diduga sebagai penyebab terjadinya penolakan hipotesa. Coleman & Karraker (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *PSE* adalah *vicarious experience*, yakni pengalaman mengamati orang lain akan membentuk suatu keyakinan pada diri terhadap kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan asumsi awal faktor ini akan lebih dominan pada *extended family* sebab ayah akan belajar mengenai *parenting* melalui pengamatan yang ia lakukan terhadap keluarga luas khususnya generasi yang lebih tua sehingga berpengaruh terhadap *PSE* yang ia miliki. Akan tetapi *vicarious experience* ini pada dasarnya dapat didefinisikan lebih luas yakni sebagai pengamatan ayah mengenai *parenting* yang diterapkan orang tuanya khususnya ayah kepada dirinya dahulu. Wood & Lambin (2013) mengemukakan bahwa pengalaman ayah dengan orang tuanya mampu mempengaruhi peranannya dalam *parenting*. Ketika ayah dibesarkan oleh orang tua (ayah) yang kurang

terlibat dalam pengasuhannya, maka ada kemungkinan ia akan melakukan hal yang serupa ketika menjalankan perannya sebagai ayah di kemudian hari. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa pengalaman *parenting* dari orang tuanya (ayah) terdahulu mampu berkontribusi terhadap *PSE* yang ia miliki, dimana hal ini dapat terjadi pada ayah di *nuclear* maupun *extended family*.

Disamping menyelidiki apakah ada perbedaan tingkat *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family*, hal lain yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini adalah *PSE* ayah berdasarkan data demografis pada masing-masing bentuk keluarga. Secara keseluruhan, usia subjek dalam penelitian ini adalah 20-40 tahun yang didasari oleh suatu alasan bahwa padarentangan usia tersebut dikategorikan sebagai tahap fase dewasa awal, dimana tugas perkembangan yang dimiliki adalah menjalin relasi dengan lawan jenis yakni pernikahan dan menjadi orang tua (Santrock, 2012). Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perbedaan tingkat *PSE* ayah yang signifikan berdasarkan usia ayah di *extended family*. Ayah yang berusia 20-25 tahun tergolong sebagai ayah dengan tingkat *PSE* tertinggi dibandingkan rentangan usia lainnya. Apabila diidentifikasi, kemungkinan terjadinya hal ini dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Didukung dengan yang dikemukakan oleh Fletcher & StGeorge (2012) bahwa ayah yang tergabung dalam komunitas virtual yakni melalui percakapan (*chat*) *online* diantara para ayah akan membantu mereka untuk saling bertukar informasi mengenai tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam mengasuh anak dan hal-hal yang dilakukan untuk mengatasinya, serta saling mendukung sehingga komunitas virtual ini akan membantu para ayah, khususnya seseorang yang baru menjadi ayah untuk belajar dari pengalaman satu sama lainnya. Hal ini membuktikan bahwa mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber yang didukung dengan komunikasi yang semakin mudah akibat kemajuan teknologi.

Data demografis lainnya yang menunjukkan hasil signifikan adalah *PSE* ayah berdasarkan pekerjaan ayah pada *extended family*, yakni ayah yang bekerja sebagai karyawan BUMN menduduki nilai *mean* tertinggi dibandingkan ayah dengan jenis pekerjaan lainnya. Disamping itu, hasil lainnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan signifikan pada penghasilan per-bulan dari ayah *nuclear family*. Sasaki (2012) mengemukakan bahwa persepsi mengenai nilai dan perannya sebagai ayah terhadap anak yang dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak didorong oleh kepuasan kerja yang dimilikinya. Dengan demikian hasil signifikan tersebut dapat disebabkan karena kepuasan ayah terhadap pekerjaannya sehingga berpengaruh terhadap *PSE* ayah.

Penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin sebagaimana kemampuan dari peneliti, akan tetapi keterbatasan yang dihadapi adalah sulitnya memberikan instruksi secara langsung dan mendampingi subjek ketika mengisi skala (alat ukur). Hal ini disebabkan karena kesibukan dari subjek, sehingga mereka meminta waktu untuk dapat mengisi skala tersebut. Disamping itu, skala yang digunakan

adalah alat ukur yang diadaptasi dari penelitian yang ditujukan kepada ayah yang baru memiliki bayi sebagai subjek penelitiannya. Disisi lain, subjek dalam penelitian ini tidak hanya ditujukan kepada ayah yang baru.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa ditolak yang berarti tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap *PSE* ayah pada *nuclear* dan *extended family*. Penelitian ini menandakan *PSE* ayah tidak dipengaruhi oleh bentuk keluarga yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena *PSE* ayah dapat dipengaruhi oleh kualitas *dukungan sosial*, sumber dukungan sosial, pengamatan terhadap *parenting* dari orang tuanya (ayah) terdahulu, dan bahkan faktor budaya yakni pandangan masyarakat terhadap peranan ayah juga turut menjadi faktor yang berpotensi menyebabkan penolakan hipotesa.

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap masyarakat, khususnya ayah yang memiliki *PSE* rendah agar hendaknya melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan *PSE* yang dimiliki seperti mencari informasi terkait peranan ayah terhadap perkembangan psikologis anak, semakin terlibat dalam pengasuhan anak, serta semakin meningkatkan kualitas hubungan bersama pasangan dan anggota keluarga lainnya. Disamping itu, hendaknya ibu (pasangan) dan lingkungan sekitar memberikan dukungan dan kesempatan kepada ayah agar ia mampu memiliki *PSE* yang tinggi dan semakin terlibat dalam pengasuhan sehingga anak dapat mencapai perkembangan psikologis yang optimal. Implikasi selanjutnya ditujukan kepada peneliti berikutnya agar mampu memberikan petunjuk pengerjaan skala secara langsung kepada subjek penelitian dan mendampingi mereka ketika mengisi skala (alat ukur). Disamping itu, apabila hendak melakukan penelitian dengan subjek yang serupa sebaiknya gunakan skala *PSE* ayah yang bersifat general. Sebaiknya peneliti berikutnya juga dapat mengidentifikasi jam kerja ayah, jumlah waktu dan bentuk aktivitas yang dilakukan setiap harinya oleh ayah bersama anaknya, serta bagi kelompok *extended family* sebaiknya diidentifikasi frekuensi dan intensitas ayah berkomunikasi dengan keluarga luas, seperti orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimora, D. E., Nwokenna, E. N., Omeje, J. C., & Umeano, E. C. (2015). Parenting styles and attention deficit hyperactivity disorder as correlates of academic adjustment of in-school adolescents in Enugu state, Nigeria. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 702-708.
- Andayani, B. (2000). Profil keluarga anak-anak bermasalah. *Jurnal Psikologi*, 27(1), 10-22.
- Bansal, S. B., Dixit, S., Shivram, G., Pandey, D., & Saroshe, S. (2014). A study to compare various aspects of members of joint and nuclear family. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 1(3), 641-648.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review*, 18(1), 47-85.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2002). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13-24.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, D. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Edlund, L., & Rahman, A. (2005). *Household structure and child outcomes: nuclear vs. extended families evidence from bangladesh*. UCL and Columbia University: Mimeo.
- Fletcher, R., & StGeorge, J. (2011). Heading into fatherhood—nervously: Support for fathering from online dads. *Qualitative Health Research*, 21(8), 1101-1114.
- Fogarty, K., & Evans, G. D. (2009). The hidden benefits of being an involved father. *Department of family, youth and community sciences, Florida cooperative extension service, Institute of food and agricultural sciences, University of Florida*.
- Freistadt, J., & Strohschein, L. (2012). Family structure differences in family functioning interactive effects of social capital and family structure. *Journal of Family Issues*, 34(7), 952-974.
- Gao, L. L., Sun, K., & Chan, S. W. C. (2014). Social support and parenting self-efficacy among Chinese women in the perinatal period. *Midwifery*, 30(5), 532-538.
- Garcia, A. S., & Alampay, L. P. (2012). Parental efficacy, experience of stressful life events, and child externalizing behavior as predictors of Filipino mothers' and fathers' parental hostility and aggression. *Philippine Journal of Psychology*, 45(1), 1.
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85.

- Harty, M. (2009). *The validation of a task-specific measure of parenting self-efficacy for use with mothers of young children*. Doctoral dissertation, University of Pretoria.
- Hashmi, S. I., Nawi, N. H. M., Seok, C. B., & Halik, M. H. (2014). "Am i a super mom", malaysian working mothers believes about their parenting self-efficacy. *In proceedings of the conference held in Universiti Malaysia Sabah*.
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 138-147.
- Hsieh, R. L., Huang, H. Y., Lin, M. I., Wu, C. W., & Lee, W. C. (2008). Quality of life, health satisfaction and family impact on caregivers of children with developmental delays. *Child: Care, Health and Development*, 35(2), 243-249.
- Junttila, N., Aromaa, M., Rautava, P., Piha, J., & Räihä, H. (2015). Measuring Multidimensional Parental Self-Efficacy of Mothers and Fathers of Children Ages 1.5 and 3 Years. *Family Relations*, 64(5), 665-680.
- Kazdin, A. (2014) Encyclopedia of psychology. Retrieved from <http://apa.org/pubs/books/4600100.aspx>.
- Kwok, S. Y., Ling, C. C., Leung, C. L., & Li, J. C. (2013). Fathering self-efficacy, marital satisfaction and father involvement in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), 1051-1060
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Malelak, V. Y., & Afiatin, T. (2015). Makna peran ayah pada ayah remaja. *Jurnal Psikologi "MANDIRI"*, 1(2).
- Montigny, D. F., & Lacharité, C. (2005). Perceived parental efficacy: Concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 49, 387-396.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan*. (6th ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pajares, F., & Urdan, T. C. (2005). *Self-efficacy beliefs of adolescents*. New York: IAP.
- Poland, M., Paterson, J., Carter, S., Gao, W., Perese, L., & Stillman, S. (2007). Pacific islands families study: factors associated with living in extended families one year on from the birth of a child. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 2(1), 17-28.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Salonen, A. (2010). *Parenting satisfaction and parenting self-efficacy during the postpartum period: evaluation of an internet-based intervention*. Academic dissertation, Faculty of Medicine, University of Tampere.

- Santoso, S. (2015). *Spss 20: Pengolahan data statistik di era informasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup (13th ed)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sasaki, T. (2012). Fathers' perception toward work and child care involvement: an application of identity theory and gender role ideology. *Proceedings*, 17, 111-120.
- Sevigny, P. R. (2013). *Understanding parental self-efficacy in fathers*. Doctoral dissertation, Faculty of Graduate Studies and Research, University of Regina.
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2009). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health and Development*, 36(2), 179-189.
- Sevigny, P. R., Loutzenhiser, L., & McAuslan, P. (2016). Development and validation of the fathering self-efficacy scale. *Psychology of Men & Masculinity*, 17(1), 92.
- Trahan, M. H. (2017). Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship. *In proceedings of the society for social work and research 21st annual conference- ensure healthy development for all youth*.
- Volker, J., & Gibson, C. (2014). Paternal involvement: A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ J Stud Scholar*, 15, 1-8.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wood, L., & Lambin, E. (2013). *How fathers and father figures can shape child health and wellbeing*. The University of Western Australia.
- Yorburg, B. (2002). *Family realities: A global view*. New Jersey: Prentice Hall.

LAMPIRAN 1

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.885	.891	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.78	95.461	.628	.682	.876
VAR00002	80.38	96.986	.670	.692	.876
VAR00003	81.18	95.983	.582	.625	.878
VAR00004	80.93	97.284	.468	.550	.881
VAR00005	80.68	100.288	.384	.587	.883
VAR00006	80.57	103.097	.245	.434	.886
VAR00007	81.85	103.350	.154	.361	.890
VAR00008	80.80	97.451	.614	.725	.877
VAR00009	80.63	98.880	.517	.548	.880
VAR00010	81.27	101.860	.284	.468	.886
VAR00011	80.77	98.623	.456	.623	.881
VAR00012	80.58	98.145	.608	.730	.878
VAR00013	80.78	95.529	.557	.651	.878
VAR00014	80.78	97.393	.674	.747	.876
VAR00015	80.52	94.084	.701	.663	.874
VAR00016	80.85	95.384	.671	.769	.875
VAR00017	80.60	95.973	.663	.722	.876
VAR00018	80.80	96.976	.544	.775	.879
VAR00019	81.73	107.012	-.042	.359	.898
VAR00020	81.07	99.487	.367	.397	.884
VAR00021	80.58	95.874	.545	.749	.879
VAR00022	81.25	95.106	.536	.768	.879

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
84.73	107.182	10.353	22

- Untuk mengetahui validitas, maka:

$$r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$$

Diketahui:

$$\begin{aligned} N &= 60 \\ \text{Taraf signifikan} &= 0,05 \\ r \text{ hasil} &= \text{Corrected Item-Total Correlation} \end{aligned}$$

r tabel:

$$\begin{aligned} Df &= N-2 \\ &= 60-2 \\ Df &= 58 \\ r \text{ table} &= 0,2542 \\ \text{Item Valid} &= r \text{ hasil} > r \text{ tabel} \\ \text{Item Valid} &= \text{Corrected Item-Total Correlation} > 0,2542 \end{aligned}$$

- Untuk mengetahui realibilitas, maka:

$$r \text{ hasil} > r \text{ tabel}$$

Diketahui:

$$r \text{ hasil} = \text{Cronbach's Alpha}$$

LAMPIRAN 2

Blue-print Fathering Self-Efficacy (FSES) Sebelum Uji Coba

No	Dimensi	Definisi dimensi	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<i>Teaching</i>	Ayah mengajarkan kepada anaknya mengenai berbagai hal di dunia ini dengan cara memfasilitasi dalam mempelajari konsep, keterampilan, dan mendorong perkembangan kognitif	13, 9, 2	
2.	<i>Parenting in Context</i>	<i>Parenting</i> dapat terjadi dalam konteks yang spesifik, berkaitan dengan hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua.	20	7
3.	<i>Financial Responsibilities</i>	Kemampuan ayah memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mampu merencanakan ketersediaan finansial untuk jangka panjang.	3, 1, 21, 16	
4.	<i>Safety and Protection</i>	Ayah menjamin keselamatan dan keamanan fisik serta emosional anak.	11, 15	
5.	<i>Discipline and Control</i>	Ayah membentuk dan menegakkan aturan, serta melaksanakan konsekuensi perilaku terhadap anak.	6 , 10, 8	
6.	<i>Nurturing</i>	Ayah menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap anak	14	
7.	<i>Accessibility</i>	Pentingnya keberadaan ayah secara psikologis dan fisik untuk anaknya.	4, 18	19
8.	<i>Instrumental Care and Routines</i>	Ayah berperan terhadap kegiatan <i>parenting</i> sehari-hari sebagai suatu rutinitas.	5, 22	
9.	<i>Play</i>	Ayah bermain bersama anaknya.	12, 17	
Jumlah			22	

***Item Gugur: 6, 7, 19**

LAMPIRAN 3

HASIL UJI REALIBILITAS DAN VALIDITAS II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.905	.908	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.73	87.690	.640	.677	.898
VAR00002	70.33	89.446	.663	.687	.898
VAR00003	71.13	88.253	.590	.611	.899
VAR00004	70.88	89.698	.464	.517	.903
VAR00005	70.63	93.016	.351	.579	.905
VAR00008	70.75	89.648	.625	.693	.899
VAR00009	70.58	91.535	.491	.436	.902
VAR00010	71.22	94.342	.264	.437	.908
VAR00011	70.72	90.715	.469	.615	.902
VAR00012	70.53	90.118	.635	.721	.899
VAR00013	70.73	87.826	.564	.647	.900
VAR00014	70.73	89.690	.679	.721	.898
VAR00015	70.47	86.728	.691	.633	.896
VAR00016	70.80	87.722	.678	.753	.897
VAR00017	70.55	88.184	.677	.669	.897
VAR00018	70.75	88.970	.567	.759	.900
VAR00020	71.02	92.017	.351	.332	.906
VAR00021	70.53	87.406	.596	.722	.899
VAR00022	71.20	87.010	.565	.757	.900

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.931	3.467	4.350	.883	1.255	.061	19

LAMPIRAN 4

Blue-print Fathering Self-Efficacy (FSES) Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Definisi dimensi	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<i>Teaching</i>	Ayah mengajarkan kepada anaknya mengenai berbagai hal di dunia ini dengan cara memfasilitasi dalam mempelajari konsep, keterampilan, dan mendorong perkembangan kognitif	13, 9, 2	
2.	<i>Parenting in Context</i>	<i>Parenting</i> dapat terjadi dalam konteks yang spesifik, berkaitan dengan hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua.	20	
3.	<i>Financial Responsibilities</i>	Kemampuan ayah memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mampu merencanakan ketersediaan finansial untuk jangka panjang.	3, 1, 21, 16	
4.	<i>Safety and Protection</i>	Ayah menjamin keselamatan dan keamanan fisik serta emosional anak.	11, 15	
5.	<i>Discipline and Control</i>	Ayah membentuk dan menegakkan aturan, serta melaksanakan konsekuensi perilaku terhadap anak.	10, 8	
6.	<i>Nurturing</i>	Ayah menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap anak	14	
7.	<i>Accessibility</i>	Pentingnya keberadaan ayah secara psikologis dan fisik untuk anaknya.	4, 18	
8.	<i>Instrumental Care and Routines</i>	Ayah berperan terhadap kegiatan <i>parenting</i> sehari-hari sebagai suatu rutinitas.	5, 22	
9.	<i>Play</i>	Ayah bermain bersama anaknya.	12, 17	
Jumlah			19	

LAMPIRAN 5

SKALA *FATHETING SELF-EFFICACY* (FSES)

NO.	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya mampu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga saya untuk jangka waktu yang panjang					
2	Saya mampu menanamkan nilai-nilai yang penting terhadap anak saya					
3	Saya mampu memenuhi kebutuhan keuangan mendesak dari keluarga saya					
4	Saya selalu ada untuk anak saya					
5	Saya mampu terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan merawat anak, seperti memberi makan, memandikan, dan menidurkan anak secara rutin					
8	Saya dapat membantu anak saya untuk menyesuaikan diri terhadap perasaan tidak nyaman yang ia alami					
9	Saya mengetahui bagaimana cara mendorong anak saya agar ia mengoptimalkan minat yang ia miliki					
10	Saya mampu bersabar ketika anak saya mencoba untuk melanggar aturan yang telah saya terapkan					
11	Saya tahu bagaimana menata rumah saya untuk mengurangi risiko kecelakaan bagi anak saya					
12	Saya mengetahui cara bermain dengan anak saya sesuai dengan usia dan kemampuan yang ia miliki					
13	Saya adalah seorang panutan yang baik untuk anak saya					
14	Saya mampu merasakan ketika anak saya mulai merasa frustrasi atau kecewa					
15	Saya mengetahui waktu yang tepat dalam bertindak untuk melindungi anak saya dari bahaya					
16	Meskipun sedang berada dalam situasi sulit, saya masih mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga saya					

17	Saya selalu mampu memikirkan hal-hal yang menyenangkan untuk dilakukan bersama anak saya					
18	Ketika anak membutuhkan saya, saya ada untuk mereka baik secara mental maupun emosional					
20	Biasanya saya mampu untuk berlaku adil dalam membagi tanggung jawab mengenai pengasuhan anak					
21	Saya selalu mampu untuk menyisihkan sebagian uang untuk masa depan anak saya					
22	Saya dapat melakukan kegiatan pengasuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh anak saya					



LAMPIRAN 6

UJI NORMALITAS

Statistics

FSES

N	Valid	200
	Missing	0
Skewness		-1.070
Std. Error of Skewness		.172
Kurtosis		3.138
Std. Error of Kurtosis		.342

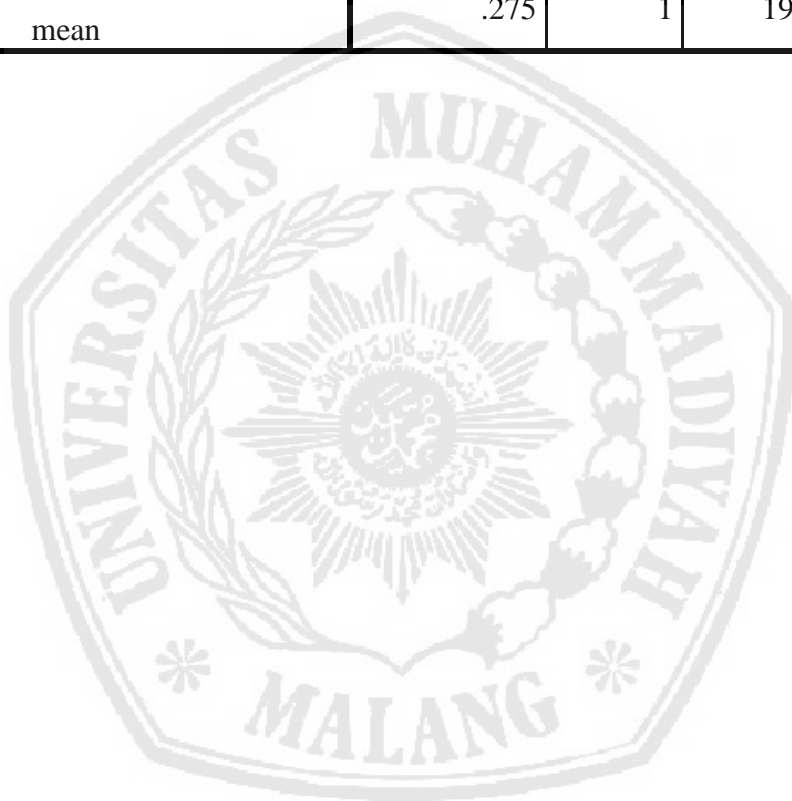


LAMPIRAN 7

UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
FSES Based on Mean	.358	1	198	.551
Based on Median	.291	1	198	.590
Based on Median and with adjusted df	.291	1	183.104	.590
Based on trimmed mean	.275	1	198	.601



LAMPIRAN 8

UJI PERBEDAAN PSE AYAH PADA NUCLEAR DAN EXTENDED FAMILY

UJI MANN WHITHNEY

Ranks

	BENTUK KELUARGA	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	NUCLEAR	100	105.56	10555.50
	FAMILY			
	EXTENDED	100	95.45	9544.50
	FAMILY			
	Total	200		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	4494.500
Wilcoxon W	9544.500
Z	-1.237
Asymp. Sig. (2-tailed)	.216

Gambaran Umum *PSE Ayah Pada Nuclear Family*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSES	100	42	95	75.94	9.640
<i>Ayah Nuclear</i>	100				
<i>Family</i>					

Gambaran Umum *PSE* Ayah Pada *Extended Family*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSES	100	23	92	73.04	11.461
<i>Ayah</i>	100				
<i>ExtendedFamily</i>					

Kategori Skor	<i>Nuclear Family</i>	<i>Extended Family</i>
	f	f
Tinggi	52	53
Rendah	48	47
Total	100	100

LAMPIRAN 9

UJI DATA DEMOGRAFIS

UJI *KRUSKAL WALLIS*

USIA SUBJEK EXTENDED

Ranks			
	UmurGroup	N	Mean Rank
FSES	1.00	10	69.10
	2.00	25	44.44
	3.00	17	39.50
	4.00	48	53.68
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	8.239
Df	3
Asymp. Sig.	.041

USIA SUBJEK NUCLEAR

Ranks			
	USIAGROUP	N	Mean Rank
FSES	1	11	52.77
	2	19	58.74
	3	23	45.37
	4	47	49.15
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	2.428
df	3
Asymp. Sig.	.488

PENDIDIKAN TERAKHIR EXTENDED

Ranks

	PTEXTENDED	N	Mean Rank
EXTENDED	1.00	7	32.07
	2.00	34	51.75
	3.00	9	55.00
	4.00	50	51.42
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	EXTENDED
Chi-Square	3.161
df	3
Asymp. Sig.	.367

PENDIDIKAN TERAKHIR SUBJEK NUCLEAR

Ranks

	PTNUCLEA	N	Mean Rank
NUCLEA R	1	4	42.38
	2	33	52.27
	3	10	52.75
	4	53	49.58
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	NUCLEA R
Chi-Square	.552
df	3
Asymp. Sig.	.907

PEKERJAAN SUBJEK NUCLEAR

Ranks

	Pekerjaannuclea r	N	Mean Rank
FSES	1.00	28	46.11
	2.00	43	52.45
	3.00	7	59.21
	4.00	22	49.50
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	1.500
df	3
Asymp. Sig.	.682

PEKERJAAN SUBJEK EXTENDED

Ranks

	PEKERJAANEXTEN DED	N	Mean Rank
VAR0000	1.00	18	63.36
2	2.00	50	51.93
	3.00	1	73.50
	4.00	31	39.98
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	VAR0000 2
Chi-Square	8.379
df	3
Asymp. Sig.	.039

PENGHASILAN SUBJEK EXTENDED**Ranks**

	PENGHASILANEXTENDE DGROUP	N	Mean Rank
FSES	1	5	59.30
	2	73	49.12
	3	22	53.07
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	.799
Df	2
Asymp. Sig.	.671

PENGHASILAN SUBJEK NUCLEAR**Ranks**

	PENGHASILANGROUP	N	Mean Rank
FSES	1	1	8.00
	2	79	49.28
	3	15	65.97
	4	5	31.80
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	8.654
Df	3
Asymp. Sig.	.034

**UJI MANN WITHNEY JENIS KELAMIN ANAK
JENIS KELAMIN ANAK EXTENDED**

- ANAK 1

Ranks

	ANAK1GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1	50	49.45	2472.50
	2	50	51.55	2577.50
	Total	100		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	1197.500
Wilcoxon W	2472.500
Z	-.362
Asymp. Sig. (2-tailed)	.717

- ANAK 2

Ranks

	ANAK2GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1	29	28.40	823.50
	2	30	31.55	946.50
	Total	59		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	388.500
Wilcoxon W	823.500
Z	-.706
Asymp. Sig. (2-tailed)	.480

- ANAK 3

Ranks

	ANAK3GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1	8	12.56	100.50
	2	13	10.04	130.50
	Total	21		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	39.500
Wilcoxon W	130.500
Z	-.907
Asymp. Sig. (2-tailed)	.365
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.374 ^b

- ANAK 4

Ranks

	ANAK4GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1	3	4.50	13.50
	2	4	3.63	14.50
	Total	7		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	4.500
Wilcoxon W	14.500
Z	-.540
Asymp. Sig. (2-tailed)	.589
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.629 ^b

JENIS KELAMIN ANAK NUCLEAR

- ANAK 1

Ranks

	ANAK1GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1.00	33	53.32	1759.50
	2.00	67	49.11	3290.50
	Total	100		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	1012.500
Wilcoxon W	3290.500
Z	-.683
Asymp. Sig. (2-tailed)	.495

- ANAK 2

Ranks

	ANAK2GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1.00	32	33.39	1068.50
	2.00	31	30.56	947.50
	Total	63		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	451.500
Wilcoxon W	947.500
Z	-.613
Asymp. Sig. (2-tailed)	.540

- ANAK 3

Ranks

	ANAK3GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1	15	15.23	228.50
	2	11	11.14	122.50
	Total	26		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	56.500
Wilcoxon W	122.500
Z	-1.352
Asymp. Sig. (2-tailed)	.176
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.180 ^b

- ANAK 4

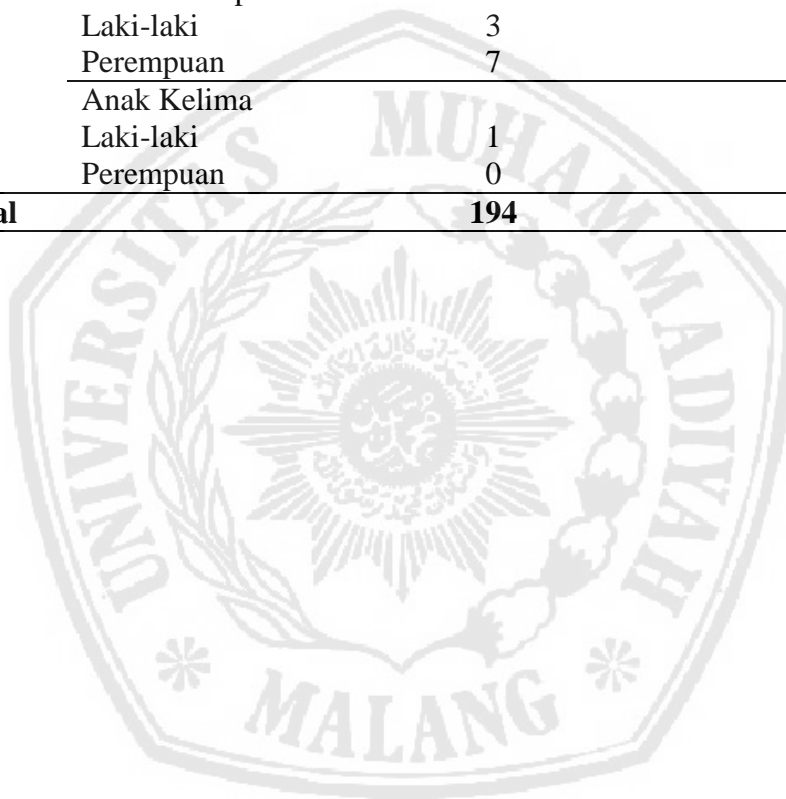
Ranks

	ANAK4GRO UP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
FSES	1	3	5.67	17.00
	2	7	5.43	38.00
	Total	10		

Test Statistics^a

	FSES
Mann-Whitney U	10.000
Wilcoxon W	38.000
Z	-.114
Asymp. Sig. (2-tailed)	.909
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1.000 ^b

Kategori		<i>Nuclear Family</i> f	<i>Extended Family</i> f
Jenis Kelamin	Anak Pertama		
	Laki-laki	31	50
	Perempuan	69	50
	Anak Kedua		
	Laki-laki	30	29
	Perempuan	27	30
	Anak Ketiga		
	Laki-laki	15	8
	Perempuan	11	13
	Anak Keempat		
	Laki-laki	3	3
	Perempuan	7	4
	Anak Kelima		
	Laki-laki	1	2
	Perempuan	0	0
Total		194	189



USIA ISTRI EXTENDED

Ranks

	USIASAATMENIKA HGROUP	N	Mean Rank
FSES	2	21	45.00
	3	33	54.36
	4	20	55.33
	5	26	46.33
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	2.437
Df	3
Asymp. Sig.	.487

USIA ISTRI NUCLEAR

Ranks

	USIASAATMENIKA HGROUP	N	Mean Rank
FSES	2	19	57.97
	3	22	51.77
	4	24	44.73
	5	35	49.60
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	2.294
Df	3
Asymp. Sig.	.514

Kategori		<i>Nuclear Family</i>	<i>Extended Family</i>
		f	f
Usia Istri	20-25 tahun	11	10
	26-30 tahun	19	25
	31-35 tahun	23	17
	36-40 tahun	47	48
Total		100	100



PENDIDIKAN TERAKHIR ISTRI EXTENDED

Ranks

PENDIDIKANEXTEN DEGROUP	N	Mean Rank
1	2	22.25
2	11	42.23
3	39	46.51
4	10	74.35
5	38	52.20
Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	VAR00003
Chi-Square	10.439
Df	4
Asymp. Sig.	.034

PENDIDIKAN TERAKHIR ISTRI NUCLEAR

Ranks

	PENDIDIKANGR OUP	N	Mean Rank
FSES 1		1	59.50
2		4	41.63
3		32	57.80
4		10	61.05
5		53	44.60
Total		100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	6.020
Df	4
Asymp. Sig.	.198

Kategori		<i>Nuclear Family</i>	<i>Extended Family</i>
		f	f
Pendidikan Terakhir	SD	1	2
	SMP	4	11
	SMA Sederajat	32	39
	D1-D2-D3	10	10
	S1-S2-S3	53	38
Total		100	100



PEKERJAAN ISTRI EXTENDED

Ranks

	PEKERJAANISTRIEXTENDED	N	Mean Rank
FSES	1.00	63	47.52
	2.00	12	59.79
	3.00	15	61.07
	4.00	4	39.25
	5.00	6	44.33
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	4.771
df	4
Asymp. Sig.	.312

PEKERJAAN ISTRI NUCLEAR

Ranks

	pekerjaanistrinuclear	N	Mean Rank
FSES	1.00	60	47.93
	2.00	15	53.13
	3.00	13	53.77
	4.00	4	81.88
	5.00	8	43.88
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES
Chi-Square	5.877
df	4
Asymp. Sig.	.209

Kategori		<i>Nuclear Family</i>	<i>Extended Family</i>
		f	f
Jenis Pekerjaan	IRT	63	60
	PNS	12	15
	Karyawan Swasta	15	13
	Karyawan BUMN	4	4
	Wiraswasta	6	8
TOTAL		100	100



PENGHASILAN ISTRI EXTENDED

Ranks

	PENGAHASILANIST RIGROUPING	N	Mean Rank
FSES_NUCLE AR	0	1	27.00
	1	3	29.83
	2	41	23.55
	3	2	23.00
	Total	47	

Test Statistics^{a,b}

	FSES_NUC LEAR
Chi-Square	.649
Df	3
Asymp. Sig.	.885



PENGHASILAN ISTRI NUCLEAR

Ranks

	PENGHASILAN ISTRI GROUP	N	Mean Rank
FSES_NUCLE AR	0	52	46.86
	1	7	48.14
	2	37	56.38
	3	3	55.67
	4	1	23.50
	Total	100	

Test Statistics^{a,b}

	FSES_NUC LEAR
Chi-Square	3.358
Df	4
Asymp. Sig.	.500

	Kategori	<i>Nuclear Family</i> f	<i>Extended Family</i> f
Jumlah Penghasilan Per-bulan	Tanpa Penghasilan	36	34
	<Rp.1.000.000	1	57
	Rp.1.000.000- Rp.5.000.000	33	7
	Rp.5.100.000- Rp.10.000.000	15	2
	> Rp.10.000.000	5	0
Total		100	100

PSE Ayah Pada Nuclear dan Extended Family Berdasarkan Data Demografis

Karakteristik	Data Demografis	Nuclear Family		Extended Family	
		Mean	Sig & Ket	Mean	Sig & Ket
Usia Subjek	20-25 tahun	52.77	Sig=0.48 Tidak Signifikan	69.10	Sig=0.041 Signifikan
	26-30 tahun	58.74		44.44	
	31-35 tahun	45.37		39.50	
	36-40 tahun	49.15		53.68	
Pendidikan Terakhir	SD	81.00	Sig= -1.98 Tidak Signifikan	59.50	Sig=0.815 Tidak Signifikan
	SMP	42.38		41.63	
	SMA Sederajat	51.38		57.80	
	D1-D2-D3	52.75		61.05	
	S1-S2-S3	49.58		44.60	
Pekerjaan	PNS	46.11	Sig=0.682 Tidak Signifikan	63.36	Sig=0.039 Signifikan
	Karyawan Swasta	52.45		51.93	
	Karyawan BUMN	59.21		73.50	
	Wiraswasta	49.50		39.98	
Jumlah Penghasilan Per-bulan	<Rp.1.000.000	8.00	Sig=0.034 Signifikan	59.30	Sig=0.671 Tidak Signifikan
	Rp.1.000.000- Rp.5.000.000	49.28		49.12	
	Rp.5.100.000- Rp.10.000.000	65.97		53.07	
	>Rp.10.000.000	31.80		-	
Jenis Kelamin	Anak Pertama		Sig=0.495 Tidak Signifikan		Sig=0.717 Tidak Signifikan
	Laki-laki	53.32		49.45	
	Perempuan	49.11		51.55	
	Anak Kedua		Sig=0.540 Tidak Signifikan		Sig=0.480 Tidak Signifikan
	Laki-laki	33.39		28.40	
	Perempuan	30.56		31.55	
	Anak Ketiga		Sig=0.180 Tidak Signifikan		Sig=0.374 Tidak Signifikan
	Laki-laki	15.23		12.56	
	Perempuan	11.14		10.04	
	Anak Keempat		Sig=0.100 Tidak Signifikan		Sig=0.629 Tidak Signifikan
	Laki-laki	5.67		4.50	
	Perempuan	5.43		3.63	
	Anak Kelima		-		-
	Laki-laki	-		-	
	Perempuan	-		-	
Usia Istri	20-25 tahun	57.97	Sig=0.487 Tidak Signifikan	45.00	Sig=0.514 Tidak Signifikan
	26-30 tahun	51.77		54.36	
	31-35 tahun	44.73		55.33	
	36-40 tahun	49.60		46.33	

Pendidikan Terakhir Istri	SMP	59.50	Sig=0.0198 Tidak Signifikan	22.25	Sig=0.034 Tidak Signifikan
	SMA Sederajat	41.63		42.23	
	D1-D2-D3	57.80		46.51	
	S1-S2-S3	61.05		74.35	
Pekerjaan Istri	IRT	47.93	Sig=0.209 Tidak Signifikan	47.52	Sig=0.312 Tidak Signifikan
	PNS	53.13		59.79	
	Karyawan Swasta	53.77		61.07	
	Karyawan BUMN	81.88		39.25	
	Wiraswasta	43.88		44.33	
Jumlah Penghasilan Istri	Tanpa Penghasilan	46.86	Sig=0.50 Tidak Signifikan	27.00	Sig=0.885 Tidak Signifikan
	<Rp.1.000.000	48.14		29.83	
	Rp.1.000.000- Rp.5.000.000	56.38		23.55	
	Rp.5.100.000- Rp.10.000.000	55.67		23.00	
	> Rp.10.000.000	23.50		-	

